

BAB 2

KAJIAN TERDAHULU

2.1 Pengantar

Terdapat sejumlah kajian-kajian terdahulu yang membahas masalah kesinoniman leksem baik yang terdapat dalam kamus atau dalam sebuah sumber data. Kajian-kajian terdahulu ini dapat berguna untuk menerapkan metode yang digunakan dalam karya-karya terdahulu dalam penelitian ini dengan cara mengkombinasikan metode-metode yang berbeda. Kajian-kajian ini dibagi dalam dua kelompok yaitu kajian kesinoniman non-arab dan kajian kesinoniman Arab.

2.2 Kajian Terdahulu Non-Arab

2.2.1 Parera (1991)

J.D. Parera dalam "*Teori Semantik*" yang diterbitkan oleh Erlangga mengatakan bahwa jika dalam analisis komponen fonem ahli bahasa dapat mencirikan unsur memproduksi, maka dalam analisis komponen makna kata mereka pun ingin menemukan kandungan makna kata atau komposisi makna kata. Prosedur menemukan komposisi unsur-unsur kandungan makna kata disebut pula dekomposisi kata. Untuk menemukan komposisi unsur-unsur kandungan makna kata, kita perlu mengikuti prosedur sebagai berikut:

1. Pilihlah seperangkat kata yang secara intuitif kita perkirakan berhubungan,
2. Ketemukanlah analogi-analogi di antara kata-kata yang seperangkat itu,
3. Cirikanlah komponen semantik atau komposisi semantik atas dasar analogi-analogi tadi.

Parera mengambil contoh perangkat kata yang menunjukkan hubungan keluarga yaitu “pria, wanita, putra, dan putri”. Satu analogi yang dapat terbentuk dari perangkat ini tergambar seperti di bawah ini :

pria : wanita : putra : putri

Jika analogi kita benar maka perbedaan dua subperangkat kata itu adalah pertama seks. “pria dan putra” dikatakan + Jantan, dan “wanita dan putri” dikatakan - Jantan. Sehingga dapat digambarkan seperti di bawah ini:

pria : putra : wanita : putri

Analogi kedua yang menunjukkan perbedaan antara perangkat kedua adalah kedewasaan, maka hasil analisis komponen semantik kita akan terlihat sebagai berikut :

pria	wanita	putra	putri
+ Jantan	- Jantan	+ Jantan	- Jantan
+ Dewasa	+ Dewasa	- Dewasa	- Dewasa

Dekomposisi semantik akan terus berlanjut sampai dengan penemuan komponen makna terkecil yang membedakan dua kata atau lebih.

2.2.2 Punamawati (1995)

Yulia Punamawati dalam skripsinya berjudul “*Wilayah Makna Indera Penglihat Bahasa Perancis dan Bahasa Indonesia*” FIB UI tahun 1995, mengatakan bahasa sebagai sebuah sistem mempunyai subsistem leksikal yang mencakup perbendaharaan kata atau leksikon. Leksikon memiliki aspek semantik (Kridalaksana 1984:5). Dalam leksikon terdapat kata-kata yang dapat dikelompokkan secara semantis. Makna kata yang sama membentuk wilayah makna. Wilayah makna (*sémème*) adalah makna sebuah kata yang dibentuk oleh komponen-komponen makna (*sème*, Tutescu 1979:84), dan komponen makna adalah satuan makna terkecil, contoh wilayah makna kata *chaise* dalam bahasa Perancis dibentuk oleh komponen-komponen makna berikut ini :

‘benda’, ‘dari bahan keras’, ‘untuk duduk’, ‘berkaki’, ‘untuk satu orang’, ‘dengan sandaran punggung’, ‘tanpa sandaran lengan’.

2.2.3 Muniah et all (2000)

Muniah et al dalam “*Kesinoniman dalam Bahasa Indonesia*” diterbitkan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional tahun 2000, mengatakan, dalam kosakata sebuah bahasa terdapat relasi arti kosakata dalam bahasa itu. Nida (1975) menunjukkan adanya empat jenis relasi semantik kata sebagai berikut :

1. Relasi Inklusi atau hiponimik

Relasi hiponimik adalah relasi yang bersifat atas bawah. Kata yang satu termasuk dalam lingkup arti kata yang lain.

2. Relasi semantik tumpang tindih atau sinonimik

Relasi sinonimik adalah relasi kosakata yang menunjukkan kesamaan.

3. Relasi keberlawanan

Relasi keberlawanan adalah relasi kosakata yang bertentangan atau kebalikan.

4. Relasi kontiguitas

Relasi kontiguitas adalah relasi semantik seperangkat kata yang berdekatan.

Yang dikaji dalam buku ini adalah relasi sinonimik yang masih dikacaukan dengan relasi hiponimik.

Poedjosoedarmo (1987:1,15) menjelaskan bahwa semua metode untuk menjelaskan makna ada kekurangannya dalam studi semantik. Ada suatu metode yang dapat membantu dalam menganalisis kesinoniman. Nida (1975) menguraikan bahwa untuk menjelaskan kesinoniman dalam kata-kata bersinonim perlu menggunakan analisis komponen makna. Komponen makna dalam setiap pasangan sinonim perlu dikembangkan dengan ditambah atau diperluas menurut keperluan analisis sehingga relasi kesinoniman antar anggota tiap pasangan sinonim menjadi jelas.

2.2.4 Ririen et. all (2005)

Ririen et. all. dalam “*Kesinoniman Nomina Non-Insani dalam Bahasa Indonesia*” tahun 2005 mengungkapkan bahwa penelitian kesinoniman nomina non-insani agar lebih mudah, nomina dikelompokkan berdasarkan taksonominya. Contoh data pasangan sinonim yang dianalisis berdasarkan taksoniminya adalah :

- (1) Perlengkapan busana ‘ikat pinggang’,
- (2) Alat penangkap ikan,

- (3) Penunjuk waktu,
- (4) Alat angkut/usung,
- (5) Alat transportasi darat yang ditarik hewan,
- (6) Alat rumah tangga yang terbuat dari tanah liat,
- (7) Alat rumah tangga yang terbuat dari anyaman,
- (8) Perlengkapan busana laki-laki, dan
- (9) Tempat jual beli.

Komponen makna nomina noninsani dirinci satu persatu dengan singkat dan mendepankan kata yang paling umum lalu dilihat komponen makna lainnya. Analisis dalam penelitian ini cenderung melihat makna leksikalnya, terutama makna denotasinya. Penelitian ini menggunakan analisis komponen makna dan analisis kontekstual.

2.2.5 Wijana (2008)

I Dewa Putu Wijana dalam bukunya “*Semantik : Teori dan Analisis*” yang diterbitkan oleh YUMA Pustaka tahun 2008 mengatakan bahwa di dalam analisis komponensial, nilai (value) komponen makna yang dimiliki oleh sebuah leksem dilambangkan dengan (+) dan nilai yang tidak dimilikinya dilambangkan (-).

Bahasa Indonesia memiliki sejumlah kata yang bermakna generik ‘memasak’ seperti menggoreng, menumis, menyangrai, mengukus, merebus, mengetim, dan merebus. Dewa membedakan leksem tersebut berkaitan dengan bahan yang digunakan (air, minyak, uap), jumlah bahan (banyak atau sedikit), dan cara memasak (apakah objek jauh atau dekatnya objek dengan api?).

2.3 Kajian Terdahulu Arab

2.3.1 Anis (1965)

Anis dalam karyanya ‘*Fi Al-Lahjah Al-‘Arabiyah*’ tahun 1965 mengemukakan bahwa pasangan ريب /raib/ : شك /syakk/ 'ragu' merupakan pasangan sinonim mutlak. Anis berpendapat bahwa semua kemunculan kedua verba ini dalam konteks Al-Quran dapat saling menggantikan. Contoh kedua verba ini dalam konteks Al-Quran :

(5) a. ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هٰدِيًّٓ لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

/zālika al-kitābu lā raiba fī hi hudān li al-muttaqīn/

'Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa' (Qs.2:2)

(5) b. ۞ وَإِنَّ الَّذِينَ اٰخْتَلَفُوْا فِيْهِ لَفِيْ شَكٍّ مِّنْهُ ۚ ۞

/wa inna allazīna ?iḡtalafū fī hi lafi šakkin minhu/

'Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham (tentang pembunuhan Isa), benar-benar dalam keraguan tentang yang dibunuh itu' (Qs.4:157).

Contoh ayat (5a) dan (5b) berikut menunjukkan pemunculan pasangan /raib/:/syakk/ 'ragu' yang dianggap mempunyai makna sama dan merupakan sinonim mutlak dalam dua konteks ayat tersebut, sehingga walaupun /raib/ pada bentuk kalimat negatif (5a) dan /syakk/ pada bentuk kalimat positif (5b) namun tetap dapat saling menggantikan.

2.3.2 Umar (1982)

Umar dalam “*Ilmu Ad-Dilālah*” tahun 1982 mengatakan kesinoniman atau *al-tarāduf*:

المترادف هو أن يدل أكثر من لفظ على معنى واحد

/al-mutarādif huwa ?an yadulla ?aksar min lafzin 'ala: ma'na: wāhid/

'Sinonim adalah relasi yang diacukan kepada makna tunggal dari banyak kata'(hal.145)

Kelompok pendukung sinonim ini adalah Abu Al-hasan Ali Ibn Isa Al-rumani (wafat 384 H), Al-fairus Abadi, Al-fahr Al-razi (w. 666H). Dalam memperkuat argumennya, para ulama yang mendukung adanya sinonim bersandar pada riwayat hadis. Ketika Abu Hurairah bersama Rasulullah, jatuhlah sebilah pisau dari tangan Rasulullah. Rasulullah berkata */nawilnī al-sikkīn ya abā hurairah/* 'hai Abu Hurairah, ambilkan *al-sikkin*'. Abu Hurairah

menoleh ke kiri dan ke kanan karena tidak paham maksud Rasulullah. Setelah tiga kali Rasulullah mengulang kalimat tersebut, Abu Hurairah mencoba menjawab:

المدينة تريد؟ /*al-mudyah turīd*/ 'apakah yang Rasulullah maksud adalah *al-mudyah*?'. Rasulullah menjawab: 'ya!'. Riwayat ini menunjukkan bahwa السكين /*al-sikkīn*/ dan المدينة /*al-mudyah*/ adalah sinonim.

Umar mengklasifikasi sinonim berdasarkan sebab terjadinya sinonim yaitu (1) dialek اللهجة /*al-lahjah*/, yang dibagi atas subbagian: dialek regional اللهجة المحلية /*al-lahjah al-mahalliyah*/, dan dialek temporal اللهجة الزمنية /*al-lahjah al-zamanīyah*/, (2) ragam النوعية /*al-nau'iyah*/, (3) laras المجال /*al-majāl*/, dan (4) ketercakupan makna الإشتمال /*al-isytimāl*/.

Umar (1986:114) memberikan 3 analisis dalam bidang semantik dalam makna kata-kata yang sama atau setingkat berdasarkan morfologinya, sbb :

1. Analisis kata-kata di bidang semantik dan menjelaskan relasi-relasi makna antara kata-kata tersebut (تحليل كلمات كل حقل دلالي، وبيان العلاقات بين (معانيها)،
2. Analisis kata-kata polisemi dengan makna dasar kata tersebut dan makna tambahannya (تحليل كلمات المشترك اللفظي إلى مكوناتها أو معانيها المتعددة)،
3. Analisis kata-kata yang bermakna sama (sinonim) dengan komponen-komponen makna kata yang sama dan pembedanya dengan kata yang lain, (تحليل المعنى الواحد إلى عناصره التكوينية المميزة)،

2.3.3 Hidayatullah (2008)

Hidayatullah dalam artikelnya tentang “*Ūlī Al-Amr dan Amīr Al-Mu'minīn Analisis Komponen Makna dan Makna Leksem dalam Kontruksi Kalimat*” dalam www.kampusislam.com pada 28 Oktober 2008 mengatakan bahwa makna kata pada suatu bahasa perlu diketahui untuk memahami bahasa tersebut. Begitu juga tidak kalah pentingnya memahami makna kata itu pada saat dikombinasikan menjadi sebuah makna frase dan makna kalimat.

Pada penelitian ini dibicarakan komponen makna dan makna leksem dalam konstruksi kalimat. Analisis komponen makna menunjukkan antara leksem *ūlī al-amr* dan *amīr al-mu'minīn* yang diteliti di samping memiliki ciri bersama, juga

memiliki ciri pembeda. Ada beberapa komponen makna yang menjadi komponen diagnostik (yang harus selalu melekat pada leksem terkait), ada pula komponen makna yang menjadi komponen suplemen (komponen yang bisa ada atau tidak).

Analisis masing-masing leksem ketika berada pada konstruksi kalimat menunjukkan makna masing-masing leksem bersinonim dengan yang lain pada satu waktu dan di waktu yang lain tidak bersinonim. Hal itu memang tidak bisa dihindari dalam leksem medan makna yang berhubungan secara paradigmatis. Pada saat berada dalam konstruksi kalimat, masing-masing leksem dapat berkonotasi negatif dan berkonotasi positif tergantung konteks dan kolokasinya.

Analisis pada konstruksi kalimat, seperti yang dipahami para penafsir, penerjemah Alquran, dan pengomentor hadis, juga menunjukkan terjadinya kepolisemian dan kehomoniman pada keenam leksem itu. Leksem *ūlī al-amr* merupakan kasus polisemi karena mempunyai makna ‘para penguasa’, ‘para panglima perang’, dan ‘para pemimpin kaum muslimin’. Leksem *amīr al-mu’minīn* merupakan kasus polisemi karena mempunyai makna ‘kepala negara’ dan ‘seseorang yang telah mengetahui secara mendalam hampir seluruh periwayatan Hadis dan hanya sedikit yang tidak diketahuinya’, yang masing-masing berhubungan secara etimologis meskipun tidak berada pada satu medan makna.

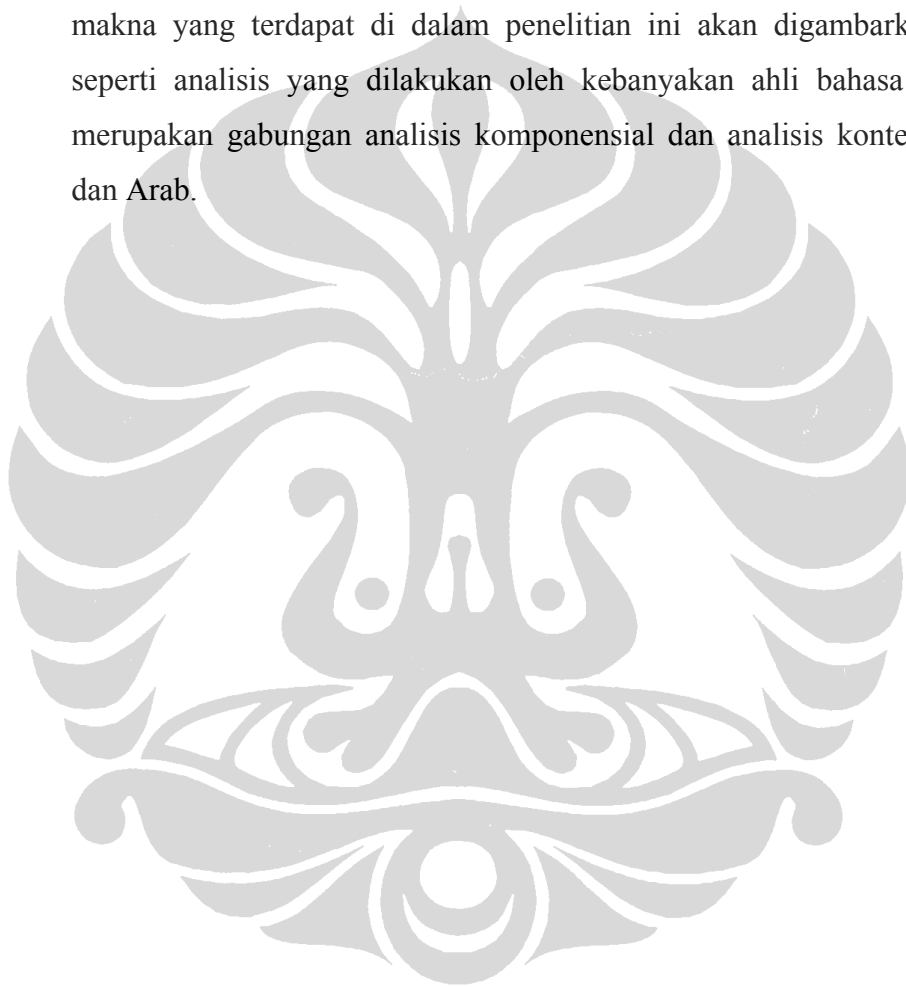
2.4 Sintesa

Analisis yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah analisis komponen makna yang banyak diterapkan oleh para linguis Eropa dan analisis kontekstual dalam Al-Quran yang tentunya akan merujuk pada tafsir Al-Quran. Jika telah terlihat perbedaan makna baik melalui tafsir atau makna dari kamus maka akan diperoleh data-data komponen makna.

Sejak dimulainya perkembangan agama Islam, para ahli bahasa Arab atau para ahli tafsir menggunakan Al-Quran dan Hadis dalam perujukan suatu makna kata BA. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Al-Quran, oleh karena itu dalam menganalisis secara kontekstual jika tidak ditemukan

makna pembeda dalam kamus maka akan digunakan tafsir Al-Quran untuk memperjelas makna. Seperti Abu Al-Hasan Ali yang mendukung argumen tentang keberadaan sinonim dengan merujuk pada hadis Rasulullah tentang pisau.

Dalam penelitian ini juga diperhitungkan preposisi yang mengikuti verba, terutama yang bersifat fungsional atau membedakan makna. Analisis komponen makna yang terdapat di dalam penelitian ini akan digambarkan melalui tabel seperti analisis yang dilakukan oleh kebanyakan ahli bahasa eropa. Hal ini merupakan gabungan analisis komponensial dan analisis kontekstual dari Barat dan Arab.



BAB 3

KERANGKA TEORI

3.1 Pengantar

Dalam suatu bahasa, makna kata saling berhubungan, hubungan ini disebut relasi makna (Darmojuwono, 2005:116). Jadi Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya (Chaer,2007:285). Suatu kata mempunyai hubungan dengan kata yang lain dengan berbagai bentuk. Hal ini diakibatkan komponen makna yang kompleks. Ada beberapa hubungan antarmakna kata (semantis) yang memperlihatkan adanya persamaan, pertentangan, tumpang tindih, dan sebagainya. Hubungan inilah yang dikenal dalam ilmu bahasa, di antaranya, sebagai sinonim, antonim, hiponim, homonim dan polisemi (Hidayatullah,2008:1). Seperti dijelaskan pada bab sebelumnya, sinonim adalah hubungan antar leksem, frase, atau kalimat yang mempunyai kesamaan makna. Di bawah ini akan dipaparkan pengertian sinonim yang dikemukakan oleh sejumlah pakar dan juga analisis yang berhubungan dengan sinonim.

3.2 Verba

Verba atau **فعل** /fi'il/ adalah bentuk kata yang menunjukkan perbuatan dan dimensi waktu termasuk di dalamnya (Fuyad,1995:39). Contohnya :

اجلس /jalasa/ 'telah duduk'; **يجلس** /yajlisul/ 'sedang/akan duduk'; **اجلس** /ijlis/ 'duduklah' .

Klasifikasi Verba dari segi perilaku semantisnya dibagi menjadi 4 jenis (Alwi et al.,2000:88-90) yaitu :

a. Verba bermakna inheren perbuatan.

Contohnya verba 'lari' dan 'belajar' dalam BI mengandung makna inheren perbuatan.

b. Verba bermakna inheren proses.

Contohnya verba 'meledak' dalam BI. Antara verba bermakna inheren perbuatan dan proses mempunyai perbedaan yaitu semua verba perbuatan tidak bisa digunakan dalam kalimat perintah tetapi tidak semua verba proses dapat dipakai dalam kalimat perintah.

b. Verba bermakna inheren keadaan.

Contohnya verba 'suka' dalam bahasa Indonesia. Verba keadaan menyatakan bahwa acuan verba berada dalam situasi tertentu dan tidak dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah. Verba keadaan sering sulit dibedakan dari adjektiva karena kedua jenis itu mempunyai banyak kesamaan.

c. Verba bermakna inheren pengalaman.

Verba mendengar atau melihat berbeda maknanya dengan verba mendengarkan dan memperlihatkan. Verba jenis ini terjadi akibat pengalaman yang dirasakan oleh pelakunya.

Sedangkan Quirk dan Greenbaum (1989) dan Payne (2002) menambahkan jenis verba bermakna inheren yaitu :

d. Cuaca

Jenis verba ini digunakan untuk menyatakan cuaca, seperti :

to rain 'hujan' *to thunder* 'bergemuruh' *to flash* 'berkilat'

e. Gerak Anggota Tubuh

Jenis ini hampir mirip dengan verba bermakna proses, tetapi verba jenis ini tidak mengalami perubahan keadaan. Verba ini menggambarkan aktivitas anggota tubuh. Contoh : *cough* 'batuk' *sneeze* 'bersin' dll.

g. Gerakan

Verba ini menyatakan tindakan yang menggunakan gerak tubuh manusia (*motion*) seperti : *swim* 'berenang' *run* 'berlari' *walk* 'berjalan' dll.

f. Posisi

Verba bermakna posisi menyatakan posisi atau kondisi suatu objek, seperti : *stand* 'berdiri' *sit* 'duduk' *crouch* 'membungkuk' dll.

i. Aksi-proses

Jenis verba yang bermakna aksi-proses menyatakan keadaan yang melibatkan pelaku dan penerima seperti: *kill* 'membunuh' *hit* 'memukul' dll.

j. Faktif

Jenis verba ini menyatakan adanya keberadaan suatu benda contoh : *build* 'membangun' *create* 'menciptakan' dll.

k. Kognisi

Verba yang menyatakan suatu konsep seperti : *think* 'berpikir' *understand* 'mengerti' *learn* 'belajar' dll.

l. Penginderaan

Verba yang menyatakan sesuatu yang melibatkan alat indera manusia, seperti : *see* 'melihat' *hear* 'mendengar' *taste* 'mengecap' dll.

m. Perasaan

Verba ini menyatakan gambaran perasaan atau emosi manusia seperti : *fear* 'takut' *like/lover* 'suka akan' dll.

n. Ujaran

Verba yang menyatakan aktivitas suara atau ujaran seperti : *speak* 'berbicara' *ask* 'bertanya' *yell* 'bersorak' dll.

o. Manipulasi

Verba yang menyatakan tindakan fisik atau retorik untuk membuat orang melakukan sesuatu, seperti : *force* 'memaksa' *urge* 'mendesak' *let* 'mengizinkan' dll.

p. Penginderaan Anggota Tubuh

Verba yang menyatakan sensasi pada tubuh manusia contoh : *ache* 'sakit' *feel* 'merasakan' *hurt* 'terluka' dll.

q. Peristiwa Peralihan

Verba yang menyatakan peristiwa peralihan antara lain : *arrive* 'tiba' *die* 'mati' *fall* 'jatuh' dll.

r. Sesaat

Verba yang menyatakan kemaknaan sesaat, contoh : *hit* 'memukul' *jump* 'melompat' *nod* 'mengangguk' dll.

s. Relasional

Verba yang dapat menjadi penghubung antara lain: *belong to* 'termasuk ke dalam' *consist of* 'terdiri atas' *cost* 'bernilai' dll.

Dalam penelitian ini digunakan verba dengan makna inheren verba penginderaan khususnya mata atau indera penglihat.

3.2.1 Ciri Verba Bahasa Arab

Untuk menentukan apakah kata atau leksem yang mempunyai makna indera penglihat dalam Al-Quran termasuk dalam kelas kata verba maka perlu di ketahui ciri-ciri verba BA. Verba BA mempunyai beberapa ciri (Haywood,1976:94-151) yaitu sebagai berikut :

- a) Verba Bahasa Arab umumnya terdiri 3 konsonan atau radik, seperti /kataba/ → /ktb/ verba dapat didahului oleh partikel aspektual seperti /qad/ ‘telah’ dan /sawfa/ ‘akan’.
- b) Verba dapat diberi prefiks pronomina persona berupa /a-/, /ya-/, /ta-/, dan /na-/. Hal ini terdapat pada verba berkala kini atau sekarang : /al-fi’lu al-muḍari/.
- c) Verba dapat diberi sufiks pronomina persona berupa /a-/, /-tu/, /-ta/ dan sebagainya. Ciri ini terdapat pada verba lampau /al-fi’lu al-māḍi/.
- d) Verba mempunyai ciri morfologis seperti kala, aspek, persona, jumlah dan modus.

3.2.2 Klasifikasi Verba Bahasa Arab

Bentuk Verba BA dibagi menjadi 3 (Al-Ghalayayni,1987:I:31), yaitu :

- a). Verba Kala Lampau , الفعل الماضي /al-fi’lu al-māḍi/ contohnya : /jalasa/ ‘telah duduk’. Pada verba jenis ini terdapat sufiks yang mengandung makna persona, kala, jenis, dan jumlah. Contoh :

قرأت زينب الرسالة

/qaraat zainabu ar-risālata/

‘Zainab telah membaca surat tersebut’.

Verba */qaraʔat/* ‘membaca’ personanya berupa nama diri ‘Zainab’ sebagai orang ketiga, berkala lampau, jenis personanya feminin dan tunggal.

- b). Verba Kala Kini *الفعل المضارع /fiʔlu al-muḍari/* adalah bentuk verba yang menunjukkan perbuatan kala kini dan akan datang. Verba jenis ini mengalami proses afiksasi yaitu penambahan prefiks yang menunjuk kepada jenis, kala, dan persona. Sufiks yang menandai jumlah, jenis dan fleksi modus. Contoh :

يكتب أحمد الرسالة

/yaktubu ahmad-a ar-risālat-a/

Bentuk verba */yaktubu/* ‘menulis’ mengacu kepada jenis maskulin, persona orang ketiga tunggal, dan bermodus indikatif.

- c). Verba Imperatif atau verba yang menyatakan suatu perintah disebut */fiʔlu al-amr/*. Contoh : *اجلس /ijlis/* ‘duduklah’. Bentuk verba ini mendapat prefiks dan sufiks. Prefiksnya berupa vokal dan sufiksnya menunjukkan jenis, jumlah dan persona.

Klasifikasi verba BA berdasarkan maknanya dibagi menjadi 2 bentuk (Al-Ghalayayni,1987:I:31) yaitu :

- a). Verba transitif *الفعل المتعدى /al-fiʔlu al-mutaʔaddi/* yaitu verba yang dalam penggunaannya pada suatu ujaran memerlukan objek. Contoh :
ضرب /ḍaraba/
- b). Verba Intransitif *الفعل اللازم /al-fiʔlu al-lāzim/* yaitu verba yang dalam penggunaannya pada suatu ujaran tidak memerlukan objek. Contoh :
شرب /šariba/ ‘minum’

Klasifikasi verba BA berdasarkan akar katanya terbagi menjadi dua kelompok (Fuyad,1995:39), yaitu :

- a. Verba Sahih (**الفعل الصحيح**) /*al-fi'lu aṣ-ṣahīh*/, yaitu verba yang terdiri dari tiga konsonan murni atau tidak terdapat konsonan semi vokal.
- b. Verba mu'tal (**الفعل المعتل**) /*al-fi'lu al-mu'tal*/, yaitu verba yang terdiri dari satu atau dua konsonan murni dan konsonan semi vokal. Semi vokal yang terdapat dalam bahasa arab adalah: *ي* /y/, *و* /w/, *ا* //.

3.3 Teori Semantis

Menurut Bloomfield (1993:145) setiap bentuk kebahasaan yang memiliki struktur fonemis yang berbeda dapat dipastikan memiliki makna yang berbeda, betapa pun kecilnya, hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini :

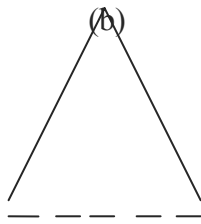
“in contemporary linguistics it has become almost axiomatic that complete synonymy does not exist. Each Linguistic form has a constant and specific meaning. If their meaning are different. We suppose that there are no actual synonyms.”

’Di dalam linguistik kontemporer sudah menjadi aksioma bahwa kesinoniman yang menyeluruh tidak pernah ada. Setiap bentuk kebahasaan memiliki makna yang khas dan tetap. Bentuk-bentuk akan memiliki stuktur fonemis yang berbeda dipastikan akan memiliki makna yang berbeda. Oleh karenanya, dapat diduga tidak ada kata-kata yang benar-benar bersinonim.’

Verhaar mendefinisikan semantik sebagai teori makna atau teori arti. Tidak jauh berbeda Lyons pun mendefinisikan semantik dengan penyelidikan makna. Lalu, Parera mengungkapkan bahwa semantik adalah ilmu tentang makna.

Menurut de Saussure setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen yaitu komponen *signifian* (yang mengartikan; yang wujudnya berupa runtutan bunyi) dan komponen *signifie* (yang diartikan; yang wujudnya) (Chaer,2007:286). Contoh <meja> terdiri komponen *signifian* yaitu berupa runtunan fonem /m/, /e/, /j/, dan /a/, sedangkan komponen signifiennya ‘sejenis

perabot kantor atau rumah tangga'. Oleh Richard dan Ogden (1923) digambarkan dalam bentuk segitiga di bawah ini :



Keterangan :

- (a) konsep : sejenis perabot rumah tangga
- (b) tanda linguistik : <m-e-j-a>
- (c) referen atau bentuk meja

3.3.1 Klasifikasi Makna

Klasifikasi makna-makna kata dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda. Adapun jenis-jenis makna itu adalah makna leksikal dan makna gramatikal, makna denotatif dan makna konotatif, makna literal dan makna figuratif, serta makna primer dan makna sekunder (Wijana 2008:23).

Menurut Darmojuwono (2005:15), makna denotatif, makna deskriptif atau makna leksikal adalah merupakan relasi kata dengan konsep benda atau peristiwa yang dilambangkan oleh kata tersebut. Sedangkan makna kontekstual atau gramatikal adalah makna yang berkaitan tertentu dengan objek atau acuan tertentu yang berada di luar bahasa.

Makna sebuah kata pada suatu bahasa perlu diketahui untuk memahami bahasa tersebut. Begitu juga tidak kalah pentingnya memahami makna kata itu ketika dikombinasikan menjadi sebuah makna frase dan makna kalimat. Fromkin dan Rodman (1998:155-156) menyebut kajian makna kata dan hubungan makna antarkata sebagai semantik leksikal (*lexical semantics*), sedangkan kajian makna unit sintaktis yang lebih besar daripada kata disebut semantik frasal (*phrasal semantics*) dan semantik kalimat (*sentential semantics*). Oleh Cruse (2000:267), dua jenis semantik yang terakhir disebut semantik gramatikal (*grammatical semantics*).

Masih menyinggung tentang ilmu makna, Umar (1982:145) membagi تعدد

المعنى /*ta'addud al-ma'na*:/ 'kuantitas makna' menjadi tiga macam, yaitu:

- (A) المتباين /*al-mutabāyan*/ adalah sebuah kata yang diacukan kepada satu makna (monosemi).
- (B) المشترك اللفظي /*al-muštarak al-lafzī*/ adalah sebuah kata yang diacukan kepada dua atau banyak makna.

- (C) المترادف */al-mutarādif* adalah sebuah makna yang diacukan kepada dua kata atau banyak kata (sinonim). Misalnya, makna 'ragu' diacukan kepada شك */šakkun/* dan ريب */raybun/*.

3.4 Kesinoniman dan Kehiponiman

Menurut Matthews (1997:367), sinonim adalah “*the relation between two lexical units with a shared meaning*”. Menurut Verhaar (1999:394) yang melambangkan suatu kata dalam kasus sinonim dengan X dan kata yang lainnya dengan Y, bila X dan Y bermakna hampir sama, maka kesamaan makna antara X dan Y itulah yang disebut dengan sinonim. Hal serupa juga dilakukan oleh Mukhtari’am (1982), yang mengatakan sinonim atau */at-tarāduf/* harus bersifat dua arah. Jika A bersinonim dengan B maka B merupakan sinonim A, seperti pada kata */ʔumm/* dan */wālidat/*. Definisi yang hampir sama dikemukakan oleh Fromkin dan Rodman (1998:165) bahwa sinonim adalah beberapa kata yang mempunyai kemiripan makna tapi bunyi pelafalannya (sound) berbeda. Lyons mengungkapkan pendapatnya tentang relasi makna khususnya sinonim sebagai berikut :

“They ‘were generally treated in terms of a prior notion of “meaning”, independently defined’. For example, two words would be synonyms if their meanings seen as entities they designate, are the same”(Lyons, 1963:57)

Akan tetapi fakta menunjukkan tidak terdapat sinonim yang mutlak karena tidak semua konteks dapat ditempatinya secara penuh. Oleh karena itu, Matthews (1997:367) membagi sinonim ke dalam dua pembagian. Pertama, sinonim absolut atau mutlak yaitu dalam semua konteks X dan Y selalu sesuai dalam maknanya. Kedua, sinonim parsial yaitu tidak dalam semua konteks X dan Y selalu mempunyai makna yang sama.

Sinonim dapat muncul antarkata (frasa atau kalimat) yang berbeda ragam bahasanya (Darmojuwono,2005:118), terlebih lagi dalam bentuk verba (kata kerja).

Hubungan makna antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah. Jadi kalau kata *bunga* bersinonim dengan *kembang* maka kata *kembang* juga bersinonim dengan kata *bunga*. Abdul Chaer dalam “*Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*” mengumpamakan hal sinonim secara matematis dengan contoh kata *ban* dan *roda*. Kalau kata *ban* juga sama dengan *ikat pinggang*; maka berarti kata *roda* sama dengan kata *ikat pinggang*; tetapi kenyataannya kata *roda* sedikit pun tidak sama dengan *ikat pinggang*. Padahal dalam rumus matematika

$$a = b$$

$$a = c$$

maka sudah pasti $b = c$, tetapi dalam kaidah semantik hal itu tidak berlaku hal ini dikarenakan kesamaan makna antara *ban* dan *roda* tidak mutlak 100% begitu pula sebaliknya (hal.286)

Kesinoniman mutlak tidak ada dalam perbendaharaan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan beberapa faktor yaitu :

1. Sinonim akibat faktor waktu, contoh : hulubalang dan komandan
2. Sinonim akibat faktor wilayah, contoh : saya dan beta
3. Sinonim akibat faktor keformalan, contoh : uang dan duit
4. Sinonim akibat faktor sosial, contoh : saya dan aku
5. Sinonim akibat faktor kegiatan atau bidang, contoh : matahari dan surya
6. Sinonim akibat nuansa makna, contoh : melihat, melirik dan menonton.

Senada dengan ini, Moeliono dalam kuliahnya (22 dan 29 Oktober 2002) menyebut gejala kemiripan makna (sinonim) disebabkan oleh sekurang-kurangnya tiga hal berikut :

1. Kemiripan makna yang disebabkan oleh perbedaan dialek
 - /*kalaqa*/ (menciptakan) bersinonim dengan /*šana'a*/ (membuat)
 - /*dukkān*/ (kedai) yang bersinonim dengan /*hānūt*/ (warung)
2. Kemiripan makna yang muncul dengan bahasa yang berbeda
 - /*jimā'*/ (bersetubuh) yang bersinonim dengan /*mulāmasah*/ (berhubungan)

badan)

- /*māta*/ (mati) yang bersinonim dengan /*tuwuffiya*/ (wafat).

3. Kemiripan makna berasal dari jangka dan masa yang berbeda
 - /*maqhā*/ (tempat minum kopi) yang bersinonim dengan /*qahfi*/ (kafe)
 - /*bilāt*/ (keraton) yang bersinonim dengan /*qaṣr*/ (istana)(Hidayatullah,2008:2).

Hubungan antara leksem dapat bersifat vertikal dan horizontal. Hubungan horizontal simetri akan membentuk hubungan sinonim dan hubungan secara vertikal akan membentuk relasi hiponim (Lyon,1977:292). Berdasarkan analisis komponen makna, beberapa leksem yang bersinonim mutlak mempunyai komponen makna yang sama dan secara kontekstual dapat saling menggantikan tanpa mengubah makna denotatif leksem, sedangkan sinonim parsial mempunyai sedikit perbedaan komponen makna dan secara kontekstual dapat saling menggantikan, tetapi berbeda konotasinya.

3.5 Teori Medan Makna

Teori medan makna dalam semantik dipelopori oleh Trier dalam karyanya tentang perbandingan istilah pengetahuan abad XII dan XIII dalam bahasa Jerman (Ullman 1962:8 dan Lyons 177:250). Trier mengatakan bahwa semua kosakata suatu bahasa dapat distrukturkan seperti halnya fonem dan tata bahasa. Kosakata dapat digolongkan ke dalam perangkat kata berdasarkan konseptual. Trier juga menyatakan bahwa medan makna di dalam bahasa tidaklah terpencil satu sama lain, melainkan bersama-sama membentuk medan makna dari susunan yang lebih besar sehingga akhirnya kosakata dapat dimasukkan ke dalam medan-medan makna tertentu (Ullman,1953 dalam Coseriu,1981:22). Prosedur yang digunakan oleh Trier adalah perbandingan. Dia membandingkan struktur medan leksikal ilmu pengetahuan yang ada pada waktu W1 dan struktur medan leksikal ilmu pengetahuan pada waktu W2.

Teori medan makna versi Trier hanya melihat hubungan leksikal secara paradigmatik. Lain halnya dengan Porzig (1934), medan makna versi Porzig itu terutama berhubungan dengan verba dan adjektiva. Misalnya verba *tendang* secara sintagmatis dihubungkan dengan *kaki*. Verba *intip*, *lihat*, *amati*

dikelompokkan dalam satu medan karena secara sintagmatis ketiganya dapat dihubungkan dengan leksem *mata*.

Lyons (1977:268) merangkum dua teori medan makna dengan menyatakan bahwa leksem yang berhubungan secara paradigmatis dan sintagmatis di dalam suatu bahasa dapat dikatakan menjadi unsur dari medan yang sama, dan medan yang mempunyai unsur berupa leksem adalah sebuah medan leksikal. Suatu medan leksikal adalah subordinat dari kosakata. Yang perlu dicatat adalah penentuan seperangkat leksem sebagai suatu medan leksikal pada umumnya hanya didasari oleh intuisi (Lutzeier,1983 :147). Oleh karena itu teori medan makna itu akan digunakan dalam menganalisis data kesinoniman verba indera penglihat dalam BA.

3.6 Metode Penyusunan Medan Makna

Medan leksikal dihubungkan dengan tingkat bentuk dan makna. Lutzeier (1983:148-176) mengajukan empat metode dasar penyusunan medan makna yang berkaitan dengan paham medan leksikal itu. Dua asumsi pertama berhubungan dengan tingkat bentuk dari unsur medan leksikal, sedangkan dua asumsi terakhir berhubungan dengan tingkat makna dari unsur medan leksikal. Pertama, unsur medan leksikal diturunkan dari konteks kalimat melalui proses penyulihan. Kedua, unsur dari medan leksikal adalah kata, bukan bentuk kata. Ketiga, medan leksikal bukan hanya sekumpulan leksem melainkan seperangkat leksem yang distrukturkan. Keempat, struktur itu ditentukan oleh ciri makna dari medan sebagai satu keseluruhan dan karakteristik tiap unsur sebagai ciri khusus.

3.6.1 Konteks Verbal

Konteks Verbal adalah konteks sintaksis yang berpredikat verba tempat kata-kata mengisi gatra tertentu (Lutzeier,1983:148). Medan leksikal terdiri dari perangkat leksikal yang dihasilkan oleh konteks verbal. Misalnya, untuk menyusun medan leksikal dari verba yang berkaitan dengan indera penglihatan akan diajukan konteks verbal: Ia menggunakan matanya untuk x. x dapat diisi dengan verba yang berkaitan dengan indera penglihat.

3.6.2 Perangkat Kata

Dalam perangkat bentuk kata, unsur sintaksis yang diisi dalam x dapat berbagai macam. Sedangkan dalam perangkat kata semua pengisi x diteliti dan dipilah. Bentuk yang dapat masuk hanyalah kata yang di dalamnya termasuk leksem simpleks, kompleks dan majemuk. Dalam perangkat kata juga perlu diperhatikan syarat secara sintaktis dan semantis. Secara sintaktis, semua unsur dalam medan leksikal merupakan anggota dari satu kategori sintaksis. Secara semantis, semua unsur dari perangkat kata mempunyai dasar makna bersama (Lutzier,1983:148).

3.7 Metode Analisis Komponen Makna

Metode analisis komponen makna menganalisis leksem berdasarkan komponen diagnostiknya. Analisis seperti itu adalah proses pencirian makna leksem atas komponen makna diagnostiknya, yaitu komponen yang menimbulkan kontras antara leksem yang satu dengan leksem yang lain di dalam satu medan leksikal (Leech,1983:150). Lutzeier (1983:158-159) menambahkannya dengan dapat tidaknya anggota satu perangkat saling menggantikan dalam sebuah konteks.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam analisis komponen makna. Pertama, penandaan ada tidaknya suatu komponen makna dalam leksem. Contoh dalam BI leksem 'murid' dapat dianalisis komponen maknanya sebagai <+> MANUSIA+ SEKOLAH ± PEREMPUAN 0 KAWIN. Umumnya tanda yang digunakan adalah <+> jika komponen makna terdapat pada leksem, < - > jika komponen makna tidak terdapat dalam leksem itu, dan < ± > jika komponen makna kemungkinan terdapat pada leksem atau tidak terdapat dalam leksem.

Senada dengan Leech, Nida (1975) membagi komponen makna menjadi dua jenis: komponen diagnostik dan komponen suplemen. Dalam menganalisis komponen makna, Nida mengajukan empat prosedur. *Pertama*, penamaan. Proses itu berhubungan dengan rujukannya. Rujukan bisa berupa benda, peristiwa, gejala, proses, sistem, dan sebagainya. Penamaan itu bersifat konvensional. Sebagai contoh, leksem *kursi* merujuk pada kursi, sementara *kursi mobil* merujuk pada

bentuk kursi yang lain. *Kedua*, parafrasa. Parafrasa bertitik-tolak dari deskripsi secara pendek tentang sesuatu. Dalam hal memparafrasa, perlu dibedakan unit inti dan ujaran yang dihubungkan dengan unit inti. Contoh leksem *paman* dapat dijelaskan komponen maknanya [+SAUDARA LAKI-LAKI AYAH] [SAUDARA LAKI-LAKI IBU]. *Ketiga*, pendefinisian. Pendefinisian merupakan usaha untuk menjelaskan sesuatu. Usaha itu berpangkal dari analisis makna dan parafrasa. Pada saat mendefinisikan leksem *kursi*, komponen makna yang kita masukkan adalah [+BERKAKI EMPAT] [+TEMPAT DUDUK] [+MEMPUNYAI SANDARAN] [+TERBUAT DARI KAYU DAN BESI]. *Keempat*, klasifikasi. Proses klasifikasi adalah proses menghubungkan sebuah leksem dengan genusnya, lalu dilanjutkan dengan membedakan leksem yang diklasifikasi dari anggota lain di dalam kelas tertentu dengan membedakan cirinya.

Mengenai klasifikasi itu, Nida (1975:66) menyebut tiga prosedur untuk mengklasifikasi leksem: (i) menyatakan ciri bersama; (ii) memisahkan makna yang berbeda dari yang lain; (iii) menentukan dasar untuk kelompoknya. Mengklasifikasi tidak pernah hanya merupakan suatu proses meletakkan rujukan pada konsep, tetapi hubungan antarmakna harus ditentukan.

Untuk menemukan komponen diagnostik, Nida menyebutkan sejumlah prosedur: (1) seleksi sejumlah makna yang diasumsikan berelasi dan membentuk medan makna tertentu berdasarkan komponen yang dimiliki bersama; (2) pendaftaran semua jenis referen spesifik setiap makna dalam suatu medan; (3) penentuan komponen diagnostik yang cocok untuk suatu leksem; (4) penentuan komponen diagnostik yang cocok bagi setiap makna; dan (5) pemerian komponen diagnostik. Sampai saat ini pembagian dan prosedur yang dilakukan Nida di atas masih dianggap baik. Hasil kerja Nida itu juga masih banyak dirujuk oleh para peneliti sesudahnya, meski tidak terlepas pula dari kritik.

Analisis komponen makna kata dapat membawa beberapa manfaat dalam analisis semantik baik semantik kalimat maupun semantik ujaran, yaitu :

1. Analisis komponen semantik makna kata dapat memberi jawaban mengapa beberapa kalimat benar, mengapa beberapa kalimat tidak benar, dan mengapa beberapa kalimat bersifat anomali.

2. Dengan analisis komponen makna kata, dapat diramalkan hubungan antar makna yang terbagi dalam lima tipe yaitu kesinoniman, keantoniman (kontradiktoris dan kontrer), keberbalikan, dan kehiponimian (Parera,1991:93).

Analisis komponen makna ini menganjurkan penelitian terhadap generalisasi makna untuk mengidentifikasi komponen makna yang sama pada sejumlah leksem di suatu medan leksikal tertentu (Lyons,1977:334). Akan tetapi yang perlu diperhatikan adalah bagaimana menetapkan generalisasi makna yang dapat melintasi unit-unit leksikal sekaligus. Di sinilah letak kendala metode analisis komponen makna, komponen apa saja yang dapat ditarik oleh leksem. Lutzeir (1983:198-149) mengajukan alternatif berupa pengelompokkan perangkat leksikal berdasarkan komponen makna bersama yang dimiliki oleh sekelompok leksem itu.

Gordon (1982:176-178) mengkritik metode analisis komponen makna, menurutnya dalam analisis komponen makna dicampurkan antar leksem yang bersifat linguistik dan ciri-ciri makna yang bersifat ekstra linguistik. Namun para ahli linguistik telah memilih metode kontekstual (Cruse, 1983:1) yang berasumsi bahwa ciri-ciri makna leksem terefleksikan secara penuh dalam konteks. Pemakaian leksem dalam suatu ujaran tidak hanya dikendalai oleh makna leksem itu, tetapi juga ciri gramatikalnya.

Cruse (1986:91-91) memaparkan kelemahan dari metode kontekstual dengan memberikan contoh penerapan metode kontekstual untuk menetapkan hubungan kehiponiman. Sebuah hiponim lebih spesifik daripada hiperonimnya. Dapat diasumsikan mempunyai pasangan bersanding yang lebih terbatas dari hiperonimnya. Hiperonim dalam suatu konteks dapat disulih dengan hiperonimnya karena makna hiponim diliput oleh hiperonimnya, namun dalam kalimat seperti :

(6) Bidan yang laki-laki jarang ada,

Ternyata tidak dapat disubtitusikan dengan,

(7) Bidan yang manusia jarang ada.

Pada kalimat (7) merupakan kalimat tidak berterima secara semantis. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan kedua metode itu untuk mendeskripsikan hubungan kesinoniman.

Metode analisis komponen makna akan menghasilkan seperangkat komponen diagnostik (komponen pembeda) yang akan menjawab kendala yang muncul dalam menentukan hubungan yang ada di antara hiperonim ataupun sesama kohiponim.

BAB 4 ANALISIS

4.1 Pengantar

Dalam Kamus Linguistik (Harimurti:1989) diuraikan bahwa verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi predikat; sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan atau proses. Dalam penelitian ini digunakan sinonim verba indera penglihat dalam Al-Quran dikumpulkan sebagai data penelitian sesuai dengan pengertian sinonim dalam BA. Anggota pasangan sinonim dapat diketahui dengan melihat persamaan dan perbedaan secara semantik dengan membandingkannya dengan makna referensial. Kemudian penelitian makna kata-kata yang bersinonim dapat dilakukan dengan cara substitusi. Jika suatu kata dapat diganti dengan kata lain dalam kalimat yang sama dan makna konteks itu tidak berubah maka kedua kata itu dapat dikatakan bersinonim (Ullman,1983:143). Sementara menurut Lyons (1981:450) mengatakan bahwa jika 2 kalimat yang maknanya sama, mempunyai struktur yang sama dan hanya berbeda karena dalam kalimat yang satu terdapat kata X dan kalimat lainnya terdapat kata Y, maka kata X dan Y merupakan sinonim.

4.2 Kesenoniman Verba

Menurut Quirk dan Greenbaum (1989) dan Payne (2002) secara semantis, verba terbagi menjadi yaitu :